

SATYA PATI
SKRIP KARYA SENI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk
mencapai Gelar Sarjana Seni (S1)

OLEH :
I KADEK SUMIARTA
NIM : 200701018

PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2011

SATYA PATI
SKRIP KARYA SENI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk
mencapai Gelar Sarjana Seni (S1)

MENYETUJUI :

Pembimbing I

Pembimbing II

I Nyoman Cerita, SST.,MFA
NIP. 19611231 199103 1 008

Ni Wayan Iriani, SST., M.Si
NIP. 19620807 198811 2 001

Skrip karya seni ini telah diuji dan dinyatakan sah oleh Panitia Penguji Tugas Akhir Sarjana Seni (S1), Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.

Pada :

Hari/Tanggal :

Ketua : I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn (.....)
NIP. 19681231 199603 1 007

Sekretaris : Dewa Ketut Wicaksana, SSP., M.Hum (.....)
NIP. 19641231 199002 1 040

Dosen Penguji :

1. Ida Ayu Trisnawati, SST.,M.Si (.....)
NIP. 19620121 198603 2 003

2. Ni Nyoman Manik Suryani, SST.,M.Si (.....)
NIP. 19590521 198603 2 002

3. Ni Wayan Ardini, S.Sn.,M.S i (.....)
NIP. 19700717 200312 2 001

Disahkan pada tanggal :

Mengetahui :

Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar
Dekan,

Jurusan Seni Tari
Ketua,

I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn
NIP. 19681231 199603 1 007

I Nyoman Cerita, SST.,MFA
NIP. 19611231 199103 1 008

KATA PENGANTAR

Om Swastiastu

Puji syukur dipanjatkan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmatnya sehingga penata mampu menyelesaikan skrip karya seni *Satya Pati* tepat pada waktunya, walaupun masih belum sempurna.

Skrip karya seni *Satya Pati* ini merupakan pertanggung jawaban atas garapan seni tari yang diajukan untuk memenuhi tugas akhir ini, didalamnya berisikan latar belakang, ide, proses kreativitas, dan wujud garapan.

Adapun skrip karya seni ini akan digunakan untuk memenuhi persyaratan dalam menempuh Ujian Sarjan (S-1) di Institut Seni Indonesia Denpasar.

Sangat disadari bahwa skrip karya seni ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan dan dorongan dari segala pihak. Maka melalui kesempatan ini diucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof, DR, I Wayan Rai S., MA, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar, yang telah menyediakan fasilitas dalam menyelesaikan garapan ini.
2. Ida Ayu Wimba Ruspawati, SST., M.Sn, selaku Pembimbing Akademik yang selalu memantau dan membantu perkembangan akademik serta garapan piñata hingga dapat terselesaikan.

3. I Nyoman Cerita, SST., M.FA, selaku Pembimbing I yang telah memberikan masukan dan saran-saran yang sangat berguna dalam proses penyelesaian garapan ini.
4. Ni wayan Iriani, SST., M.Si, selaku Pembimbing II yang telah memberikan saran dan motivasi dalam proses terwujudnya skrip karya seni *Satya Pati*.
5. Semua dosen-dosen yang telah membantu memberikan segala masukan yang sangat berguna dalam terwujudnya garapan tari *Satya Pati* ini.
6. Para pendukung tari : I Gusti Ayu Sri Widhya Ningsih, I Wayan Nova Antara yang telah dengan suka rela meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran sejak awal hingga penyajian garapan tari ini.
7. I Wayan Ary Wijaya, S.Sn yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk menata musik iringan tari *Satya Pati* ini.
8. Para pendukung iringan yaitu Palawara Music Company yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran sejak awal hingga penyajian garapan tari ini.
9. Para sahabat-sahabat yang telah membantu memberikan segala masukan dan dukungan yang sangat berguna dalam terwujudnya garapan tari *Satya Pati*.
10. Orang tua tercinta I Ketut Warsa dan Ni Nyoman Komlo, beserta kakak-kakak tersayang, yang tulus ikhlas memberikan doa, dukungan moral dan material demi suksesnya penata dalam menempuh ujian.

Penata menyadari dengan sepenuhnya bahwa skrip karya seni ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penata harapkan demi kemajuan piñata dalam proses selanjutnya. Harapan penata semoga karya ini dapat bermanfaat, diterima dan bias dijadikan inspirasi bagi pencipta seni khususnya seni tari dan mudah-mudahan mampu menghasilkan karya yang lebih berkualitas di tahun selanjutnya.

Om Santhi, santhi, santhi Om

Denpasar, Mei 2011

Penata

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMANAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN PANITIA	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ide Garapan	3
1.3 Tujuan Garapan	4
1.4 Manfaat Garapan	5
1.5 Ruang Lingkup	5
BAB II KAJIAN SUMBER	7
2.1 Sumber Literatur	7
2.2 Sumber Informan	9
2.3 Sumber Discografi	10
BAB III PROSES KREATIVITAS	12
3.1 Tahap Penajajagan (<i>Eksplorasi</i>).....	12
3.2 Tahap Percobaan (<i>Improvisasi</i>).....	14
3.3 Tahap Pembentukan (<i>Forming</i>)	17

BAB IV WUJUD GARAPAN	23
4.1 Deskripsi Garapan	23
4.2 Analisis Pola Struktur	23
4.3 Analisis Estetika.....	25
4.4 Analisis Simbol	28
4.5 Analisis Materi	29
4.6 Analisis Penyajian Atau Penampilan	31
BAB V PENUTUP.....	61
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran-saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Informan

Lampiran 2 Susunan Nama Pendukung Tari dan Karawitan

Lampiran 3. Susunan Nama Panitia Pelaksanaan Tugas Akhir

Lampiran 4. Foto-foto Pementasan

SATYA PATI
SKRIP KARYA SENI



OLEH :
I KADEK SUMIARTA
NIM : 200701018

PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2011

SATYA PATI
SKRIP KARYA SENI



OLEH :
I KADEK SUMIARTA
NIM : 200701018

PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2011

SATYA PATI
SKRIP KARYA SENI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk
mencapai Gelar Sarjana Seni (S1)

OLEH :
I KADEK SUMIARTA
NIM : 200701018

PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR

2011
SATYA PATI
SKRIP KARYA SENI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk
mencapai Gelar Sarjana Seni (S1)

MENYETUJUI :

Pembimbing I

Pembimbing II

I Nyoman Cerita, SST.,MFA

Ni Wayan Iriani,SST.,M.Si

NIP. 19611231 199103 1 008

NIP. 19620807 198811 2 001

Skrip karya seni ini telah diuji dan dinyatakan sah oleh Panitia Penguji Tugas Akhir Sarjana Seni (S1), Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.

Pada :

Hari/Tanggal :

Ketua : I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn (.....)
NIP. 19681231 199603 1 007

Sekretaris : Dewa Ketut Wicaksana, SSP., M.Hum (.....)
NIP. 19641231 199002 1 040

Dosen Penguji :

1. Ida Ayu Trisnawati, SST.,M.Si (.....)
NIP. 19620121 198603 2 003

2. Ni Nyoman Manik Suryani, SST.,M.Si (.....)
NIP. 19590521 198603 2 002

3. Ni Wayan Ardini, S.Sn.,M.S i (.....)
NIP. 19700717 200312 2 001

Disahkan pada tanggal :

Mengetahui :
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar
Dekan,

Jurusan Seni Tari
Ketua,

I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn
NIP. 19681231 199603 1 007

I Nyoman Cerita, SST.,MFA
NIP. 19611231 199103 1 008

KATA PENGANTAR

Om Swastiastu

Puji syukur dipanjatkan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmatnya sehingga penata mampu menyelesaikan skrip karya seni *Satya Pati* tepat pada waktunya, walaupun masih belum sempurna.

Skrip karya seni *Satya Pati* ini merupakan pertanggung jawaban atas garapan seni tari yang diajukan untuk memenuhi tugas akhir ini, didalamnya berisikan latar belakang, ide, proses kreativitas, dan wujud garapan.

Adapun skrip karya seni ini akan digunakan untuk memenuhi persyaratan dalam menempuh Ujian Sarjan (S-1) di Institut Seni Indonesia Denpasar.

Sangat disadari bahwa skrip karya seni ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan dan dorongan dari segala pihak. Maka melalui kesempatan ini diucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof, DR, I Wayan Rai S., MA, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar, yang telah menyediakan fasilitas dalam menyelesaikan garapan ini.
2. Ida Ayu Wimba Ruspawati, SST., M.Sn, selaku Pembimbing Akademik yang selalu memantau dan membantu perkembangan akademik serta garapan piñata hingga dapat terselesaikan.

3. I Nyoman Cerita, SST., M.FA, selaku Pembimbing I yang telah memberikan masukan dan saran-saran yang sangat berguna dalam proses penyelesaian garapan ini.
4. Ni wayan Iriani, SST., M.Si, selaku Pembimbing II yang telah memberikan saran dan motivasi dalam proses terwujudnya skrip karya seni *Satya Pati*.
5. Semua dosen-dosen yang telah membantu memberikan segala masukan yang sangat berguna dalam terwujudnya garapan tari *Satya Pati* ini.
6. Para pendukung tari : I Gusti Ayu Sri Widhya Ningsih, I Wayan Nova Antara yang telah dengan suka rela meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran sejak awal hingga penyajian garapan tari ini.
7. I Wayan Ary Wijaya, S.Sn yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk menata musik iringan tari *Satya Pati* ini.
8. Para pendukung iringan yaitu Palawara Music Company yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran sejak awal hingga penyajian garapan tari ini.
9. Para sahabat-sahabat yang telah membantu memberikan segala masukan dan dukungan yang sangat berguna dalam terwujudnya garapan tari *Satya Pati*.
10. Orang tua tercinta I Ketut Warsa dan Ni Nyoman Komlo, beserta kakak-kakak tersayang, yang tulus ikhlas memberikan doa, dukungan moral dan material demi suksesnya penata dalam menempuh ujian.

Penata menyadari dengan sepenuhnya bahwa skrip karya seni ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penata harapkan demi kemajuan penata dalam proses selanjutnya. Harapan penata semoga karya ini dapat bermanfaat, diterima dan bias dijadikan inspirasi bagi pencipta seni khususnya seni tari dan mudah-mudahan mampu menghasilkan karya yang lebih berkualitas di tahun selanjutnya.

Om Santhi, santhi, santhi Om

Denpasar, Mei 2011

Penata

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMANAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN PANITIA	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ide Garapan	3
1.3 Tujuan Garapan	4
1.4 Manfaat Garapan	5
1.5 Ruang Lingkup	5
BAB II KAJIAN SUMBER	7
2.1 Sumber Literatur	7
2.2 Sumber Informan	9
2.3 Sumber Discografi	10
BAB III PROSES KREATIVITAS	12
3.1 Tahap Penajajagan (<i>Eksplorasi</i>).....	12
3.2 Tahap Percobaan (<i>Improvisasi</i>).....	14
3.3 Tahap Pembentukan (<i>Forming</i>)	17

BAB IV WUJUD GARAPAN	23
4.1 Deskripsi Garapan	23
4.2 Analisis Pola Struktur	23
4.3 Analisis Estetika.....	25
4.4 Analisis Simbol	28
4.5 Analisis Materi	29
4.6 Analisis Penyajian Atau Penampilan	31
BAB V PENUTUP.....	61
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran-saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Informan

Lampiran 2 Susunan Nama Pendukung Tari dan Karawitan

Lampiran 3. Susunan Nama Panitia Pelaksanaan Tugas Akhir

Lampiran 4. Foto-foto Pementasan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tari kreasi baru dewasa ini, khususnya di Bali sudah mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Ini disebabkan oleh meningkatnya daya kreativitas para seniman untuk membuat terobosan dan pembaharuan dalam menggarap karya seni yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri sebagai identitasnya. Menciptakan tarian baru dengan pendekatan koreografi modern, kini menjadi model yang diterapkan oleh para seniman atau koreografer muda, dengan mampu melahirkan bentuk-bentuk tari kreasi dari ekspresi jiwa senimannya, yang sebagian besar merupakan pengembangan dari bentuk tari tradisi, maupun dari bentuk-bentuk tari klasik.

Secara koreografis pengembangan tersebut dilakukan melalui pengolahan-pengolahan sedemikian rupa seperti: pola-pola garapan, kostum, tata rias, tata lampu, dan struktur penyajiannya. Hal itulah yang menyebabkan tari kreasi sampai sekarang ini masih mendapatkan perhatian yang cukup besar dan sangat didukung oleh masyarakat penikmatnya. Tari kreasi baru adalah jenis tarian yang telah di beri pola garapan baru, tidak lagi terikat pada pola-pola yang telah ada, lebih menginginkan kebebasan dalam hal ungkapan, sekalipun sering rasa gerakannya berbau tradisi¹. Oleh karena itu tarian-tarian garapan baru ini menjadi pengembangan (bukan peniruan / pengulangan) kesenian tradisi yang sudah ada².

¹ I Wayan Dibia, *Sinopsis Tari Bali*, Denpasar : Sanggar Tari Bali Waturenggong, 1979, p.4

² Ibid.P.62

Dengan berbekal penguasaan teknik gerak tari Bali, seperti gerak-gerak palegongan, dan kekebyaran, pengalaman sebagai pendukung tari dan menyaksikan pertunjukan garapan seni dalam ujian sarjana di ISI Denpasar, penata ingin melangkah maju untuk menciptakan sebuah tari.

Menyimak uraian di atas maka dalam tugas akhir (TA) ini, di garap sebuah karya tari yang dalam penggarapannya masih berpijak pada pola tradisi dengan esensi gerak tari palegongan, dan kekebyaran yang diinovasikan dan diberi judul *Satya Pati*. Garapan *Satya Pati* akan mengangkat tokoh San Pek, Eng Tay, dan Subandar Macun. Dalam hal ini dinilai sangatlah tepat mengangkat tokoh Eng Tay ke dalam suatu bentuk karya tari dengan tema kesetiaan. Kesetiaan yang dimaksud disini adalah kesetiaan cintanya Eng Tay terhadap San Pek. Ketertarikan untuk mengangkat cerita San Pek Eng Tay ini ke dalam bentuk karya tari, antara lain :

1. Garapan *Satya Pati*, lebih memfokuskan pada pengolahan terhadap berbagai unsur koreografi, yaitu bagaimana mengolah gerak supaya bernuansa cina. Oleh karena demikian tentu akan ditemukan berbagai ragam gerak yang mendekati film saolin, sehingga di harapkan menjadi sebuah bentuk yang khas.
2. Cerita San Pek Eng Tay ini, memiliki nilai-nilai kehidupan, seperti pendidikan, persahabatan, keputusasaan, dan percintaan
3. Dari segi dramatiknya, cerita ini mempunyai tokoh-tokoh yang kuat di kaji dalam penonjolan karakter, sehingga dapat menimbulkan adegan sedih, gembira, dan tegang.

Tari *Satya Pati* akan ditarikan oleh tiga orang, yaitu 2 orang penari putra dan 1 orang penari putri. Terdapatnya penari putri dalam tari ini, karena sesuai dengan tuntunan alur dari cerita yang diambil. Penari putri tersebut membawakan karakter putri halus, Dipilihnya dalam bentuk trio, dengan alasan untuk menghasilkan pola gerak lebih beragam dan lebih mudah dalam mengatur komposisi, sehingga bentuk garapan yang dihasilkan akan lebih kaya jika di pandang dari segi sudut koreografinya, dan memperkuat karakter dari ketiga tokoh tersebut.

1.2 Ide Garapan

Sebuah garapan tari akan sangat memerlukan ide dasar yang jelas, sehingga proses pelaksanaan untuk mewujudkan garapan tari akan menjadi lebih mudah dan lebih mantap. Sumber ide dari garapan tari *Satya Pati* muncul dari menonton sebuah seni pertunjukan arja yang di tayangkan di TV. Untuk mempertegas ungkapan emosi penata, dalam garapan ini akan mengangkat status sosial di dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu rela mati demi cintanya. Dimana pada saat ini pernyataan atau ungkapan gejolak cinta tidak hanya di mulai dari laki-laki, bahkan sekarang seorang wanita lebih nekat dan tidak segan-segan melakukan segala cara untuk membuktikan kesetiaanya terhadap laki-laki yang dicintainya.

Melihat kenyataan ini penata mencoba mengangkat sebuah cerita dari daerah Tiongkok Cina yang telah populer di Bali yaitu cerita San Pek Eng Tay. Cerita San Pek Eng Tay mengungkapkan tentang kesetiaan seorang wanita yang bernama Eng Tay, dimana Eng Tay rela mati hanya demi sebuah cinta. Di sini penata akan berimajinasi sendiri untuk melanjutkan cerita San Pek Eng Tay ini, sebagaimana layaknya kisah percintaan sejati yang di lakukan di alam baka.

1.3 Tujuan Garapan

Tujuan dari garapan ini sangat diperlukan guna memperoleh hasil yang maksimal. Adapun tujuan-tujuan yang dicapai melalui garapan ini antara lain: tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

- Memperkaya keberadaan tari kreasi, khususnya melalui tema-tema percintaan yang bisa dijadikan pedoman atau cerminan di dalam kehidupan masyarakat.
- Melestarikan kesenian Bali, khususnya seni tari yang sudah ada sebelumnya, seperti tari klasik maupun tari kreasi dengan cara mengembangkan ide atau gagasan, agar menjadi sebuah karya yang inovatif dan dapat diterima oleh penonton.

1.3.2 Tujuan Khusus

- Ingin menciptakan tarian baru yang lebih menonjolkan cerita dengan unsur dramatisasinya.
- Ingin menyajikan sebuah karya tentang cinta sejatinya San Pek Eng Tay.
- Ingin mengungkapkan nilai-nilai kesetiaan, persahabatan, pendidikan, dan kesedihan yang ada dalam cerita tersebut, agar nantinya garapan ini dapat lebih jelas dimengerti dan dipahami oleh penonton.
- Untuk menambah pengalaman dan mengasah kemampuan yang dimiliki dalam menata tari.

1.4 Manfaat Garapan

- Membangkitkan dan meningkatkan semangat para koreografer muda dalam mencipta atau menggarap, yang dapat dijadikan pedoman dalam berkarya.
- Menambah khasanah seni pertunjukan dengan jalan terus berkarya dan memvisualisasikan kepada masyarakat umum agar tarian baru ini terus berkembang.

1.5 Ruang Lingkup

Karya tari *Satya Pati* merupakan karya tari yang bertemakan percintaan yang idenya diangkat dari cerita San Pek Eng Tay. Kisahnya berawal dari perjalanan Eng Tay menyembah kuburannya San Pek, sedangkan Subandar Macun berusaha untuk menghalanginya. Dengan berbagai usaha yang dilakukan Subandar Macun, Eng Tay tetap berjalan ke kuburannya San Pek, sesampainya di kuburan San Pek, pecahlah kuburan tersebut, dan Eng Tay melompat ke kuburan tersebut untuk membuktikan kesetiaan cintanya Eng Tay terhadap San Pek, kemudian bertemulah San Pek Eng Tay di alam baka, dan di sana San Pek Eng Tay kembali merajut cinta sejatinya. Akhir dari pada cerita ini terjadinya suatu penyesalan San Pek, Eng Tay, Subandar Macun.

Sesuai dengan batasan cerita di atas maka dalam penyajian tari *Satya Pati* dibagi menjadi beberapa bagian. Bagian satu dengan yang lainnya akan selalu memiliki keterkaitan untuk membentuk suatu alur yang dinamis, begitu pula mengandung suasana yang dramatik yakni perpaduan antara suasana bingung, tegang, sedih, senang. Keterkaitan ini akan di ungkapkan melalui gerak tari yang penyajian berpijak antar perpaduan tari tradisi dengan kontemporer, baik dari segi

penataan gerak, kostum, dan lain sebagainya, yang digunakan sebagai landasan untuk melangkah kedalam sebuah penggarapan.

Tari *Satya Pati* didukung oleh 3 orang penari, 2 orang penari putra dan 1 orang penari putri. Tari ini disajikan dengan menggunakan perpaduan antara beberapa gamelan gong kebyar dengan keyboard yang dapat memberikan suasana dengan unsur cina dari ketiga karakter tokoh ini.

BAB II

KAJIAN SUMBER

Beberapa sumber yang di jadikan pedoman dalam garapan San Pek Eng Tay adalah berupa buku dan sumber-sumber lain yang dapat membantu memberikan ide dan rangsangan dalam berproses, sehingga garapan tari dan karya tulis ini dapat di pertanggungjawabkan kebenarannya. Sumber-sumber yang dimaksud adalah sumber literatur, sumber informan, dan sumber discografi.

2.1 Sumber Literatur

“*Tari-tarian Kreasi Baru Bentuk, Pertumbuhan dan Perkembangannya*”, oleh I Wayan Dibia”, *Mudra*, Jurnal Seni Budaya, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, 1994. Dalam buku ini disebutkan bahwa untuk menciptakan tarian baru dengan pendekatan koreografi modern kini menjadi model yang banyak diterapkan oleh koreografer muda Bali. Disini juga disebutkan bahwa tari tradisi di Bali, khususnya tari kreasi baru, masih menggunakan idiom – idiom kesenian tradisi. Oleh karena itu tarian – tarian garapan baru ini merupakan pengembangan kesenian tradisi yang telah ada. Buku ini dipakai sebagai acuan dalam memotivasi dan membuat suatu karya yang lebih inovatif.

“*Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar* oleh La Meri yang kemudian di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Soedarsono, 1975. Dalam buku ini disebutkan bahwa Tari adalah bergerak, Tanpa bergerak tidak ada tari. Pencarian gerak, seleksinya dan pengembangannya akhirnya adalah elemen yang paling penting. Buku ini sangat berguna dalam menciptakan sebuah karya yaitu sebagai pedoman dalam mencipta gerak pada garapan *Satya Pati*.

Mencipta Lewat Tari oleh Alma M. Hawkins yang kemudian di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Y. Sumandiyo Hadi, 1990. Dalam buku ini disebutkan bahwa Kekuatan kreatif yang matang dari seorang penari muncul sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman yang penuh dengan arti. Hal itu tidak secara kebetulan saja, maupun tidak muncul dari hasil kumpulan berbagai macam pengalaman-pengalaman yang terpisah. Sebagai pengganti membentangkan dan mengembangkan seperti orang menemukan tari yang aspek-aspeknya kelihatan berbeda dalam hubungan keseluruhan, dapat diketahui tari sebagai proses kreatif yang mana dia menyatakan sendiri serta ditambah dengan keyakinan dan kemurnian. Beberapa hal yang didapat dalam buku ini adalah bagaimana proses seorang koreografer untuk menciptakan suatu karya seni yang berkualitas.

Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental oleh Dr. A.A.M. Djelantik, Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Denpasar, 1990. Buku ini berisikan nilai-nilai estetika yang menjadi syarat utama untuk menentukan wujud dan bobot suatu karya seni. Hal yang didapat dalam buku ini yaitu bagaimana membuat suatu karya menjadi sesuatu yang bernilai logis, estetis, dan beretika sehingga mampu menghasilkan sebuah karya yang berbobot.

SAN PEK ENG TAY: Romantika Emansipasi Seorang Perempuan oleh OKT, ASA, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1990. Buku ini berisikan tentang kejadian atau tragedi dari cerita rakyat asal Tiongkok Cina yaitu, San Pek Eng Tay. Tragedi terbesar San Pek Eng Tay, terletak pada pemutarbalikan citra seperti itu. Makna terdalam yang terkandung dalam cerita itu sebenarnya mengisahkan romantika emansipasi seorang perempuan dengan gigih memperjuangkan hak-hak

dan kewajibannya³. Hal yang didapat dalam buku ini yaitu, bagaimana jalan cerita atau kisah yang sebenarnya dari cerita San Pek Eng Tay tersebut.

Geguritan Sampik “I Sampik Tong Nawang Natah” (Anonim, berbahasa Bali) terbitan Cempaka 2. Melalui geguritan ini diketahui bahwa cerita San Pek Eng Tay yang telah memasyarakat di daerah Bali ini dikarang pada waktu hari Minggu Umanis, tanggal 16 Januari 1915. Dalam geguritan ini pula diuraikan perjalanan Eng Tay yang ingin mendapatkan pendidikan sehingga kemudian bertemu dengan San Pek. Buku ini sangat bermanfaat karena melalui buku dapat diketahui secara jelas ini secara cerita Sampik Eng Tay yang akan dijadikan pedoman dalam penggarapan tari *Satya Pati*.

Hukum Evolusi Roh (Brahma Cakra) oleh Dr. Gede Kamajaya, Paramita, Surabaya, 1999. Dalam buku ini menyebutkan bahwa sebagai roh, suatu saat kita akan meninggalkan badan yang kita pakai ini dan saat itulah badan yang kita pakai itu mati dan disebut mayat. Tetapi sang roh sendiri tetap abadi. Roh ini juga juga sering diistilahkan dengan *atman*. Tetapi pengistilah *atman* sebagai roh sering membingungkan; karena sebenarnya roh adalah kepribadian hidup yang setidak-tidaknya merupakan gabungan dari tiga eksistensi, yaitu *Atman* (Kesadaran Murni), *Budi* (Kecerdasan), *Manah* (Pikiran)⁴. Hal yang didapat dalam buku ini menyangkut karya yang berjudul *Satya Pati* yaitu, apa pengertian dari pada roh dan bagaimana perjalan menuju *Atman* (Kesadaran Murni).

2.2 Sumber Informan

Wawancara dengan Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA yang bertempat di kampus ISI Denpasar. Dalam wawancara ini menghasilkan beberapa hal yaitu

³ OKT, *San Pek Eng Tay*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004. p.303

⁴ Dr. Gede Kamajaya, *Hukum Evolusi Roh (Brahma Cakra)*, Paramita Surabaya, 1999.

masalah pemenggalan cerita, konsep, dan karakter. Beliau menyetujui bahwa karya ini cukup menggunakan tiga orang penari (trio).

Wawancara dilakukan dengan Bapak I Nyoman Cerita, SST., MFA yang bertempat di rumah beliau Banjar Sengguan Singapadu, Sukawati, Gianyar. Dalam wawancara ini menghasilkan beberapa hal, yakni mengenai tema dan cerita yang sesuai dengan ide garapan yang kebetulan sesuai dengan karakter penata, struktur, dinamika, kostum, dan cerita yang dapat dikembangkan ke dalam bentuk karya, sehingga menjadikan alur atau plot yang lebih menarik.

Wawancara juga dilakukan pada Bapak I Ketut Kodi. SSP., M.Si dari Banjar Mukti, Singapadu, Sukawati, Gianyar pada tanggal 11 Januari 2011. Dalam wawancara ini menanyakan masalah judul, sastra, cerita, dan penokohan yang digunakan dalam karya ini.

Wawancara dengan I Wayan Ary Wijaya, S.Sn., pada awal bulan Januari 2011. Beliau memberikan saran mengenai gamelan yang sesuai dengan konsep yang akan digarap, sehingga diputuskan untuk memakai beberapa alat musik Bali yang dipadukan dengan keyboard sebagai iringan karya tari, ini karena lebih memudahkan untuk mendukung suasana.

Konsultasi juga dilakukan dengan Ibu Dra. Dyah Kustiyanti, M.Hum, mengenai masalah judul yang tepat dalam karya tari ini. Beliau menyarankan atau memberi sebuah judul yang tepat yaitu, *Satya Pati*.

2.3 Sumber Discografi

Penataan kostum tari *Satya Pati* terinspirasi dari menonton DVD yaitu sebuah film dengan judul *Bodyguards And Assassin*. Selain itu juga terinspirasi

dari sebuah drama tari di Kampus IKIP PGRI Bali. Dan terinspirasi dari menonton rekaman ujian akhir pada tahun 2001, yaitu tari Tresna Yana karya Ni Ketut Nik Trikawati. Dalam hal ini didapatkan inspirasi mengenai bagaimana cara menuangkan cerita dalam karya seni, bahkan dijadikan perbandingan agar nantinya tidak ada kemiripan.

BAB III

PROSES KREATIVITAS

Untuk mewujudkan segala sesuatu pastilah melalui sebuah proses. Demikian halnya dalam penggarapan sebuah karya seni tari tidaklah mudah, karena memerlukan proses yang cukup lama dan diperlukan kematangan konsep supaya garapan ini terwujud sesuai dengan yang diinginkan.

Terkait dengan penggarapan tari kreasi yang berjudul *Satya Pati* dilakukan melalui tiga tahapan yakni : Tahap penjajagan (*eksplorasi*), Tahap percobaan (*improvisasi*), Tahap pembentukan (*forming*)⁵.

3.1 Tahap Penjajagan (*Eksplorasi*)

Tahap penjajagan merupakan langkah awal di dalam proses penggarapan tari. Dalam hal ini tidak hanya ditujukan untuk mendapatkan gerak tari, akan tetapi diawali dengan proses perenungan (berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon). Garapan tari *Satya Pati* merupakan kelanjutan dari garapan pada kelas koreografi di semester VII dengan judul San Pek Eng Tay. Munculnya ide garapan ini berawal dari ketidak sengajaan menonton sebuah seni pertunjukan arja yang ditayangkan di stasiun TV. Begitu pula ketertarikan muncul ketika menonton pertunjukan ujian drama tari oleh mahasiswa IKIP Bali. Berdasarkan hal tersebut, muncul keinginan untuk mengimplementasikan ke dalam bentuk garapan tari yang bersifat inofatif.

⁵ Y. Sumandiyo Hadi, *Mencipta Lewat Tari* (Terjemahan di buku Alma M Hawkins *Creating Trough Dance*) Institut seni Indonesia, Yogyakarta, 1990 p.18

Pada bulan september 2010 sempat bertanya pada bapak I Gede Oka Surya Negara dan ibu Tjok. Istri Putra Padmini, untuk bisa membantu memberikan karakter tokoh dalam cerita untuk memperkuat ide tersebut. Cerita San Pek Eng Tay dipilih sebagai sumber ide tersebut pada bagian perjalanan Eng Tay menziarahi kuburannya San Pek, yaitu Subandar Macun berusaha menghalangi perjalanan Eng Tay, dan akhirnya Subandar Macun memberikan kesempatan kepada Eng Tay. Di tengah-tengah ratap tangis dan pernyataan kesetiaan Eng Tay di hadapan kuburan San Pek, terjadilah keajaiban, kuburan itu merekah. Dan tanpa tedeng aling-aling lagi Eng Tay terjun ke dalamnya menyusul sang kekasih. Belakangan dari kuburan mereka beterbangan sepasang kupu-kupu kuning⁶. Subandar Macun disini selalu bingung dan takut ketika terbayang dengan rohnyanya Eng Tay dan San Pek bertemu di alam baka.

Garapan ini juga membutuhkan beberapa literatur atau buku-buku yang digunakan seperti, San Pek Eng Tay yang diceritakan oleh OKT, Yayasan Obor Indonesia tahun 2004, yang dijadikan sumber utama dalam penggarapannya. Teater koma San Pek & Eng Tay oleh N. RIANTIARNO tahun 2004 yang berisikan tentang karakter San Pek, Eng Tay, Subandar Macun. Disamping menggunakan buku-buku sebagai acuan, tidak lupa juga menonton rekaman ujian akhir pada tahun 2001, yaitu tari Tresna Yana karya Ni Ketut Nik Trikawati. Dalam hal ini didapatkan inspirasi mengenai bagaimana cara menuangkan cerita dalam karya seni, bahkan dijadikan perbandingan agar nantinya tidak ada kemiripan. Begitu pula sempat menonton film *Bodyguards And Assassin* dalam bentuk DVD untuk mendapatkan gambaran mengenai kostum tari.

⁶ OKT. *Of. Cit.* p. 11

Setelah mengikuti ujian kelas Koreografi semester VII, akhirnya dimantapkan tari San Pek Eng Tay yang sudah digarap, untuk dipakai sebagai garapan tugas akhir dengan judul *Satya Pati*. Pada bulan September 2010 diadakan ujian proposal, akhirnya proposal yang diajukan diterima dan kemudian ditugaskan untuk mulai merancang kegiatan, baik dalam bentuk karya tari maupun tulisan.

Pada akhir bulan Januari 2011 mengadakan pendekatan kepada adik-adik kelas pendukung tari pada saat jam-jam istirahat perkuliahan, yakni adik kelas Semester IV satu orang dan Semester VI satu orang. Jadi jumlah pendukung adalah dua orang ditambah dengan penata yang ikut menari dalam garapan ini, sehingga menjadi tiga orang penari. Atas pertimbangan, penata kembali meminta kesediaannya mendukung garapan ini karena dirasa cocok dan mempunyai kemampuan dasar tari yang kuat serta loyalitas yang tinggi dalam membantu garapan *Satya Pati*.

Pada akhir bulan Pebruari 2011, dilakukan konsultasi dengan penata musik iringan I Wayan Ary Wijaya, S.Sn. Dalam pertemuan tersebut dibicarakan tentang konsep yang dibuat, dan *sekaa* penabuh (pemain gamelan) yang akan mendukung, serta gamelan yang akan digunakan. Setelah melakukan perbincangan dan dengan berbagai pertimbangan, *sekaa* penabuh yang disertakan adalah *sekaa* penabuh Palawara, Tanjung Bungkak, Denpasar.

3.2 Tahap Percobaan (*Improvisasi*)

Tahap ini merupakan tahap lanjutan dari tahap penjajagan. Kreativitas melalui improvisasi ini dilakukan dengan merespon gerak-gerak lebih dalam yang muncul secara spontanitas untuk menghasilkan suatu gerak yang berbeda,

sekaligus menarik berdasarkan konsep yang sudah dirancang sebelumnya.

Mengembangkan pola gerak atas tema daripada garapan San Pek Eng Tay dan struktur berdasarkan pengalaman dalam penggarapan pada mata kuliah koreografi VI semester VII. Pengembangan yang dimaksud adalah mencari kemungkinan-kemungkinan bentuk baru baik elemen gerak, tempat atau ruang, dan tempo atau ritmenya. Sebelum melangkah lebih jauh, juga dipikirkan tentang kostum atau properti yang akan digunakan pada garapan *Satya Pati*. Properti yang digunakan dalam garapan *Satya Pati* adalah Kipas, yaitu sebagai identitas kehidupan orang Cina. Percobaan-percobaan sering dilakukan baik di rumah, di kampus, maupun di tempat-tempat tertentu manakala secara tidak terduga ide itu muncul.

Latihan-latihan sendiri sudah dilakukan di rumah guna mencari gerak-gerak baru yang nantinya bisa dikombinasikan dengan gerakan terdahulu. Pada tanggal 20 Pebruari 2011 pukul 15.00 Wita bertempat di Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar, diadakan latihan bersama. Pada pertemuan pertama ini hanya sebatas mencoba mengingat-ingat kembali pola garapan terdahulu.

Ternyata para pendukung masih mengingatnya, untuk itu lebih mempermudah apabila terjadi pengembangan atau pengurangan dari konsep yang sudah ada. Oleh karena para pendukung memiliki kesibukan masing-masing, maka latihan dihentikan selama beberapa minggu. Dalam kesempatan ini dimanfaatkan untuk bisa lebih fokus pada karya tulis. Berhubung padatnya upacara keagamaan pada awal Maret 2011, seperti hari raya Nyepi dan lain-lain sebagainya, maka para pendukung tidak bisa latihan karena kesibukan masing-masing. Latihan baru bisa dilakukan pada minggu ketiga, yakni pada hari Jumat tanggal 18 Maret 2011 pukul 15.00 Wita bertempat di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar. Pada latihan

tersebut sudah mulai dituangkan pengembangan gerak pada bagian *opening* (bagian I), sekaligus dicoba dengan menggunakan musik yang sudah selesai pada bagian *opening* (bagian I). Dengan keseriusan dan saran-saran dari pendukung maka selama dua jam latihan sudah selesai dan dianggap bersih. Pada hari Sabtu 19 Maret 2011 pukul 15.00 Wita bertempat di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar mengadakan latihan pada bagian *opening* (bagian I) dan ditinjau oleh komposer (penata karawitan), agar nantinya komposer bisa melanjutkan iringan pada bagian isi.

Berdasarkan permintaan dari penata karawitan, I Wayan Ary Wijaya, S.Sn, maka para penari diminta untuk mencocokkan tari dengan musik iringannya. Latihan ini dilakukan secara bertahap selama lima hari dengan serius baik penari maupun penabuh guna mencari kekurangan-kekurangan dari segi musik iringan maupun gerak. Untuk menutupi kekurangan tersebut maka tari maupun penabuh saling menyesuaikan agar nantinya menjadi harmonis. Latihan ini dilaksanakan pada hari Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu bertempat di Gedung Candrametu ISI Denpasar. Pada hari Selasa tanggal 29 Maret 2011, pukul 16.00 Wita, kembali mengadakan latihan guna mencari gerak pada bagian isi. Berhubung padatnya kegiatan para pendukung pada awal April 2011, seperti studi ekskursi maka latihan diliburkan selama beberapa hari. Dalam kesempatan ini dimanfaatkan untuk melakukan bimbingan karya tulis yakni, Bimbingan Bab I bagian Pendahuluan diadakan pada hari Minggu tanggal 27 Maret 2011. Dari bimbingan ini diperoleh bagaimana cara penulisan Latar Belakang serta cara pengorganisasian penulisan, agar skrip karya menjadi baik. Pada hari Selasa tanggal 5 April 2011

bimbingan BAB II Kajian Sumber dan sekaligus perbaikan BAB I. Bimbingan perbaikan BAB II dilakukan pada hari Kamis tanggal 14 April 2011.

Untuk menambah kesiapan fisik maupun mental dalam berkarya baik latihan maupun tulisan, dilaksanakan upacara *nuasen* (hari baik) pada tanggal 17 April 2011 bertempat di Tegak/ Padma Ardha Nara Swari. Upacara ini dilakukan sebagai bentuk permohonan agar diberikan keselamatan atau perlindungan dalam proses penggarapan karya seni.

3.3 Tahap Pembentukan (*Forming*)

Akhir dari proses kreativitas adalah pembentukan (*forming*). Tahap ini dapat diartikan sebagai tahap penyempurnaan dari garapan. Penyesuaian gerak dengan musik sangat diperlukan agar menjadi satu kesatuan (*unity*) yang nantinya akan menghasilkan suatu keharmonisan dalam garapan ini. Gerak dan musik harus dihafal dengan betul oleh pendukung tari, sehingga penjiwaan serta ekspresinya dapat dilakukan dengan baik. Begitupula kekompakan gerak dan pola lantai sangat menentukan keutuhan dari garapan *Satya Pati*.

Tahan pembentukan dilakukan pada bulan April dari tanggal 19 sampai batas waktu yang tersedia dan tidak lupa disesuaikan dengan kesibukan para pendukung. Selama proses pembentukan ada beberapa hambatan atau kesulitan yang dialami antara lain :

- Sulitnya menetapkan jadwal latihan yang telah direncanakan, karena masing-masing pendukung memiliki kesibukan yang berbeda.
- Banyaknya upacara keagamaan membuat latihan yang sudah direncanakan dan telah disepakati oleh pendukung diundur ke hari lain.

Dalam hal ini konsultasi juga dilakukan sesring mungkin baik kepada dosen pembimbing maupun di luar pembimbing untuk diminta pertimbangannya guna berhasilnya garapan ini.

Berikut ini dapat digambarkan atau dijabarkan tabel kegiatan untuk proses eksplorasi, improvisasi dan pembentukan tari kreasi *Satya Pati* sebagai berikut :

Tabel 1
Kegiatan Proses Kreativitas Karya
Tari Satya Pati

Tahap-tahap Kegiatan	Pebruari				Maret				April				Mei			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Tahap Penjajagan																
Tahap Percobaan																
Tahap Pembentukan																
Gladi Bersih																x
Ujian Akhir																o

Keterangan :



: Intensitas kegiatan ringan dengan 1-2 kali seminggu

(1 - 2 jam /hari)



: Intensitas kegiatan sedang dengan 2-3 kali seminggu

(2 - 3 jam /hari)



: Intensitas kegiatan padat dengan 3 – 4 kali seminggu

(3 – 4 jam/hari)

x : Gladi bersih

o : Pementasan

Table Proses Kreativitas

NO	TANGGAL	KEGIATAN	TEMPAT
1	28-09-2011	Menanyakan masalah karakter kepada Bapak I Gede Oka Surya Negara dan Ibu Tjok. Putra Padmini	Kampus ISI Denpasar
2	30-09-2010	Menonton film Bodyguards And assassin dalam bentuk DVD untuk mendapatkan gambaran mengenai kostum	Di rumah penata
3		Ujian komposisi	Gedung Natya Mandala ISI Denpasar

4		Ujian proposal	Kampus ISI Denpasar
5	20-01-2011	Mengadakan pendekatan kepada adik-adik kelas untuk pendukung tari pada saat jam istirahat	Studio tari ISI Denpasar
6	18-02-2011	Melakukan konsultasi dengan penata musik iringan	Di rumah penata
7	20-02-2011	Mengadakan latihan bersama dengan pendukung guna mengingat kembali pola garapan terdahulu	Gedung Natya Mandala ISI Denpasar
8	18-03-2011	Mengadakan latihan bersama dengan pendukung guna mencari gerakan pada bagian opening sekaligus dicoba dengan menggunakan musik	Gedung Natya Mandala ISI Denpasar
9	19-03-2011	Mengadakan latihan bersama dengan pendukung, memantapkan gerak pada bagian opening dan ditinjau oleh komposer	Gedung Natya Mandala ISI Denpasar
10	29-03-2011	Mengadakan latihan bersama dengan pendukung guna mencari gerakan pada bagian ISI	Studio tari ISI Denpasar
11	27-03-2011	Bimbingan Skrip BAB I, yaitu bagaimana cara penulisan Latar	Kampus ISI Denpasar

		Belakang serta cara pengorganisasian penulisan	
12	05-04-2011	Bimbingan Skrip BAB II, yaitu Kajian Sumber sekaligus perbaikan BAB II	Kampus ISI Denpasar
13	14-04-2011	Bimbingan Skrip, yaitu perbaikan BAB II	Kampus ISI Denpasar
14	17-04-2011	Melaksanakan upacara <i>Nuasen</i> (hari baik)	Di Tegak (Padma Arda Nara Swari) ISI Denpasar
15	22-04-2011	Bimbingan sinopsis	Kampus ISI Denpasar
16	24-04-2011	Bimbingan perbaikan sinopsis	Kampus ISI Denpasar
17	07-05-2011	Bimbingan Skrip BAB III	Kampus ISI Denpasar
18	09-05-2011	Bimbingan perbaikan Skrip BAB III	Kampus ISI Denpasar
19	11-05-2011	Bimbingan karya opening dan isi	Gedung Natya Mandala ISI Denpasar
20	14-05-2011	Bimbingan karya isi dan ending	Gedung Natya Mandala ISI Denpasar
21	16-05-2011	Dilakukan gladi bersih	Gedung Natya Mandala ISI

			Denpasar
22	19-05-2011	Latihan pementasan	Studio tari ISI Denpasar
23	24-05-2011	Ujian penyajian karya	Gedung Natya Mandala ISI Denpasar

BAB IV

WUJUD GARAPAN

4.1 Deskripsi Garapan

Pada Bab sebelumnya telah disinggungkan bahwa tari *Satya Pati* adalah sebuah garapan tari yang terdiri dari tiga orang penari (trio), diantaranya dua orang penari putra satu orang penari putri, bertemakan percintaan, yang ceritanya diangkat dari cerita Tiongkok Cina yaitu, San Pek Eng Tay. Dalam kamus Jawa Kuno kata *Satya* yang berarti setya⁷ dan *Pati* yang berarti kematians⁸. Jadi kata *Satya Pati* berarti kesetiaan sampai mati. Garapan ini pada prinsipnya tetap berpola pada tradisi, akan tetapi telah diinovasikan atau dikembangkan baik dari segi pembendaharaan gerak, maupun pola lantai, kostum, dan properti yang digunakan. Adapun properti yang digunakan berupa kipas sebagai simbol kehidupan Cina. Garapan ini ditata sedemikian rupa agar kelihatan indah dan dinamis, sehingga mudah dimengerti oleh sipenikmatnya. Durasi waktu garapan ini 12 menit.

4.2 Analisis Pola Struktur

Garapan tari *Satya Pati* menggunakan struktur garapan sebagai berikut, bagian pertama, bagian kedua, bagian ketiga, bagian keempat, bagian terakhir. Antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya saling berkaitan untuk mencapai sebuah bentuk garapan. Bagian pertama merupakan musik atau tabuh pembuka (intro) sebelum penari mulai gerakan di atas panggung. Bagian kedua

⁷ L. Mardiwarsito. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*, Ende-Flores : Nusa Indah, 1981, p. 518

⁸ Ibid, p. 412

bermakna penampilan awal atau pengenalan. Bagian ketiga bermakna batang tubuh, merupakan bagian yang paling pokok dalam tari yang berisi gambaran suasana cerita dan emosional mulai muncul. Bagian keempat bermakna lagu dan tempo musik, mulai dari cepat yang diikuti penggambaran peristiwa kejadian mulai memuncak. Bagian terakhir bermakna sebagai puncak emosional dan solusi untuk menyelesaikan masalah. Untuk memperoleh gambaran lebih jelas mengenai struktur garapan *Satya Pati*, maka akan dibahas beberapa hal sebagai berikut :

1. Bagian pertama

Pada bagian ini mengisahkan perjalanan Eng Tay yang akan berziarah ke kuburannya San Pek, Subandar Macun berusaha menghalanginya. Dengan penuh keraguan dan ketakutan, akhirnya Subandar Macun mengijinkannya. Suasana yang ditampilkan adalah suasana tegang dan sedih.

2. Bagian kedua

Pada bagian ini menggambarkan bagaimana kehidupan San Pek di alam baka, yang selalu menunggu kedatangan Eng Tay. Suasana yang ditampilkan pada bagian ini adalah suasana sedih.

3. Bagian ketiga

Pada bagian ini mengisahkan pertemuan San Pek dengan Eng Tay di alam baka. Pada adegan ini penari melakukan gerakan roman. Gerak-gerak yang dilakukan adalah gerak-gerak yang lebih lincah, serta menggunakan angkatan (*lifting*). Pada bagian ini suasana yang ditampilkan adalah suasana gembira.

4. Bagian keempat

Pada bagian ini mengisahkan bingungnya Subandar Macun yang seakan-akan bertemu dengan San Pek dan Eng Tay, padahal itu semua hanya bayangan dan khayalan Subandar Macun. Suasana yang ditampilkan adalah bingung, sedih, dan tegang.

5. Bagian kelima

Pada bagian ini menggambarkan Subandar Macun dalam keadaan terpuruk, karena usaha yang dia lakukan hanya sia-sia. Sesuatu yang dia kejar itu hanya roh atau bayangan. Suasana yang ditampilkan pada bagian ini yaitu panik dan sedih.

4.3 Analisis Estetika

Dalam penggarapan sebuah tari, seseorang seniman selalu memperhatikan nilai keindahan dalam penggarapannya. Pada umumnya apa yang kita sebut “indah” dapat menimbulkan rasa senang, rasa tenang, rasa bahagia, nyaman dalam jiwa kita dan apabila kesannya lebih kuat, membuat kita terpaku, terharu, dan timbul keinginan untuk kembali menikmatinya⁹. Hal ini dilakukan agar penonton, yang menyaksikan pertunjukan tersebut mampu menikmatinya unsur-unsur keindahan yang terdapat di dalamnya. Menurut A.A.M. Djelantik dalam bukunya yang berjudul Pengantar Dasar Ilmu Estetika jilid I Estetika Instrumental, dinyatakan bahwa dalam garapan tari terdapat 3 (tiga) aspek yang mendasari keindahan yakni wujud atau rupa, bobot atau isi, penampilan atau penyajian.

⁹ A.A.M Djelantik, 1990 *Estetika Sebuah Pengantar*, Jilid I *Estetika Instrumental*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. p.4.

4.3.1 Wujud atau Rupa

Wujud garapan tari *Satya Pati* terdiri dari bentuk dan struktur garapan. Garapan ini berbentuk tarian inovatif yang ditarikan oleh tiga orang penari. Struktur garapan ini memiliki unsur estetis yang berperan yaitu, keutuhan (*unity*), penonjolan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*). Keutuhan dari garapan *Satya Pati* dapat dilihat dari struktur garapan yang terdiri dari lima bagian, dan masing-masing bagian mempunyai hubungan yang relevan. Bagian pertama mencerminkan sedih dan bingungnya Subandar Macun ditinggal Eng Tay untuk menziarahi (mendoakan) kuburannya San Pek. Bagian kedua menggambarkan bertemunya San Pek dan Eng Tay di alam baka. Bagian ketiga mengisahkan perjalanan cintanya San Pek dan Eng Tay di alam baka. Bagian keempat menggambarkan Subandar Macun dalam keadaan bingung yang selalu terbayang dengan Rohnya San Pek dan Eng Tay. Bagian kelima mengisahkan paniknya Subandar Macun yang seakan-akan ingin mengejar rohnya San Pek dan Eng Tay, tetapi semua itu sia-sia.

Penonjolan pada garapan *Satya Pati* terdapat pada setiap bagian dari struktur dan disesuaikan dengan bagian cerita yang akan ditampilkan, serta didukung oleh gerak, musik, pola lantai, properti, dan lighting, sehingga cerita dan suasana yang disampaikan lebih jelas.

4.3.2 Bobot

Unsur yang sangat penting dalam menilai bobot kesenian dapat dilihat dari cara penyampaiannya atau “komunikasi”, karena makna dari suatu karya seni itu

tidak akan sampai pada si penikmat bila komunikasinya kurang¹⁰. Isi dari suatu garapan tari bukan hanya apa yang semata-mata dilihat di dalamnya, akan tetapi meliputi apa yang dirasakan dan apa yang dihayati dari isi itu. Aspek utama dari bobot yakni suasana, gagasan, dan pesan¹¹.

Suasana yang ditampilkan dalam garapan *Satya Pati* terdapat di setiap bagian dari struktur garapan. Pada saat bingungnya Subandar Macun yang akan ditinggal oleh Eng Tay ditekankan suasana sedih dan tegang. Suasana tenang ditekankan pada munculnya kupu-kupu kuning dari dalam kuburan San Pek. Suasana gembira ditekankan pada saat bertemu dan romannya San Pek dan Eng Tay. Subandar Macun selalu terbayang dengan rohnyanya San Pek dan Eng Tay di alam baka, seakan-akan San Pek dan Eng Tay berada disampingnya. Suasana yang ditampilkan pada bagian ini adalah bingung. Subandar Macun berusaha mengejar bayangan tersebut, tetapi semua itu hanya sia-sia. Suasana yang ditonjolkan pada bagian ini adalah suasana panik dan kacau yang dipertegas dengan tata cahaya.

4.3.3 Penampilan

Penampilan yang dimaksud di sini adalah penyajian. Bagaimana karya seni itu disajikan kepada sang pengamat, penonton, atau khalayak lainnya. Penampilan adalah hasil dari tiga unsur yaitu, bakat, ketrampilan, dan sarana¹². Bakat dan ketrampilan merupakan hal yang terpenting dalam suksesnya suatu penampilan apalagi garapan dengan tema pola trio, bakat dan ketrampilan harus setara. Untuk

¹⁰ Ibid. P.59

¹¹ Ibid. P.60

¹² Ibid. P.76

itu harus dilakukan seleksi dan latihan secara berulang-ulang untuk mencapai hasil yang maksimal.

4.4 Analisis Simbol

Supaya penonton lebih mudah memahami maksud atau pesan yang akan diungkapkan dalam garapan ini, maka akan disampaikan beberapa simbol-simbol, seperti gerak, kostum, tata rias, dan pola lantai.

4.4.1 Gerak

Garapan *Satya Pati* menggunakan beberapa gerak yang memiliki makna tertentu yang dapat dijadikan simbol gerak. Untuk menunjukkan kesedihan Eng Tay yang akan pergi menziarahi kuburan San Pek di tandai dengan gerak-gerak yang lembut, mengalun, dan didukung irama musik yang banyak mengandung aksan. Teknik angkat (*lifting*) yang dilakukan oleh penari pada bagian pertama menyimbolkan suatu usaha yang dilakukan Subandar Macun untuk mencegah perjalanan Eng Tay ke kuburannya San Pek.

4.4.2 Kostum

Kostum yang digunakan antara lain gelungan dengan rambut terurai, disertai petitis. Mengenai penggunaan warna kostum tari *Satya Pati* ini digunakan warna dasar putih, biru yang berarti suci, bersih pada tokoh San Pek dan Eng Tay, warna dasar merah digunakan pada tokoh Subandar Macun yang berarti keras, agresip.

4.4.3 Tata Rias

Tata rias yang dipergunakan dalam tari *Satya Pati* adalah rias panggung bernuansa Cina yang ditunjukkan dengan memakai bedak putih yang tebal, mata

sipit, dengan alis yang diangkat. Hal ini sebagai simbol bahwa dari ketiga tokoh ini berasal dari negeri Cina yang memiliki karakter yang berbeda.

4.4.4 Pola Lantai

Jika diamati pola lantainya, dapat dilihat dari garis-garis yang dihasilkan. Garis diagonal menyimbulkan kelincahan. Garis *zig-zag* menyimbulkan gairah dan semangat. Garis vertikal menyimbulkan keseimbangan dan kekuatan. Garis horisontal menyimbulkan ketenangan dan kedamaian. Garis melingkar menyimbulkan keakraban dan perdamaian, serta garis menyudut menyimbulkan keberanian.

4.5 Analisis Materi

Terwujudnya garapan tari *Satya Pati* didukung oleh materi yang ada. Materi yang digunakan dalam garapan ini berupa desain koreografi dan materi gerak. Adapun uraiannya sebagai berikut :

4.5.1 Desain Koreografi

Didalam koreografi kelompok terdapat lima elemen-elemen dasar, yakni: *Unison, Balance, Canon, Alternate, dan Broken*¹³.

1. Desain unison atau serempak merupakan desain gerak secara bersama yang dilakukan penari untuk memberikan kesan teratur pada garapan. Dengan demikian keseragaman gerak pada desain ini sangat diharapkan dan diupayakan secara maksimal. Desain ini digunakan pada semua bagian, yaitu bagian pertama, kedua, ketiga, keempat, dan kelima.

¹³ Soedarsono, 1975, Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar, terjemahan dari Dance Composition: The Basic Elemen oleh LA MERI, Yogyakarta, P.82-89.

2. Desain Balance atau berimbang, merupakan posisi penari dibagi menjadi dua kelompok, yaitu desain simetris. Pada desain ini ditampilkan gerak-gerak berimbang yang digunakan pada bagian kedua, ketiga, keempat.
3. Desain Canon atau bergantian, merupakan desain setiap penari melakukan gerakan secara bergantian, dan desain ini digunakan pada bagian pertama, kedua, ketiga, dan keempat.
4. Desain Alternate atau selang-seling, merupakan desain dengan gerakan yang berbeda dalam hitungan yang sama.
5. Desain Broken atau terpecah, merupakan desain yang tidak beraturan, dan desain ini terdapat pada bagian keempat dan kelima.

4.5.2 Materi Gerak

Tari *Satya Pati* merupakan tarian yang dalam penggarapannya masih berpijak pada materi tradisi yang nantinya akan diinovasikan dengan kreativitas tinggi. Gerak-gerak tersebut merupakan rangkaian gerak yang sudah dikembangkan berbagai motif gerak yang didapat dengan penggabungan gerak-gerak palemongan. Adapun pembendaharaan gerak dalam garapan tari *Satya Pati* antara lain:

- *Agem* : Agem secara umum dapat diartikan suatu sikap pokok dalam tari Bali yang tidak berubah-ubah dari satu sikap pokok ke sikap pokok yang lain. Agem dilakukan dengan posisi kaki serong baik kanan maupun kiri, dengan jarak kaki kurang lebih satu sampai dua tapak kaki, posisi tangan kanan serong mata, telapak tangan menghadap kedepan dan tangan kiri serong susu (sebaliknya).

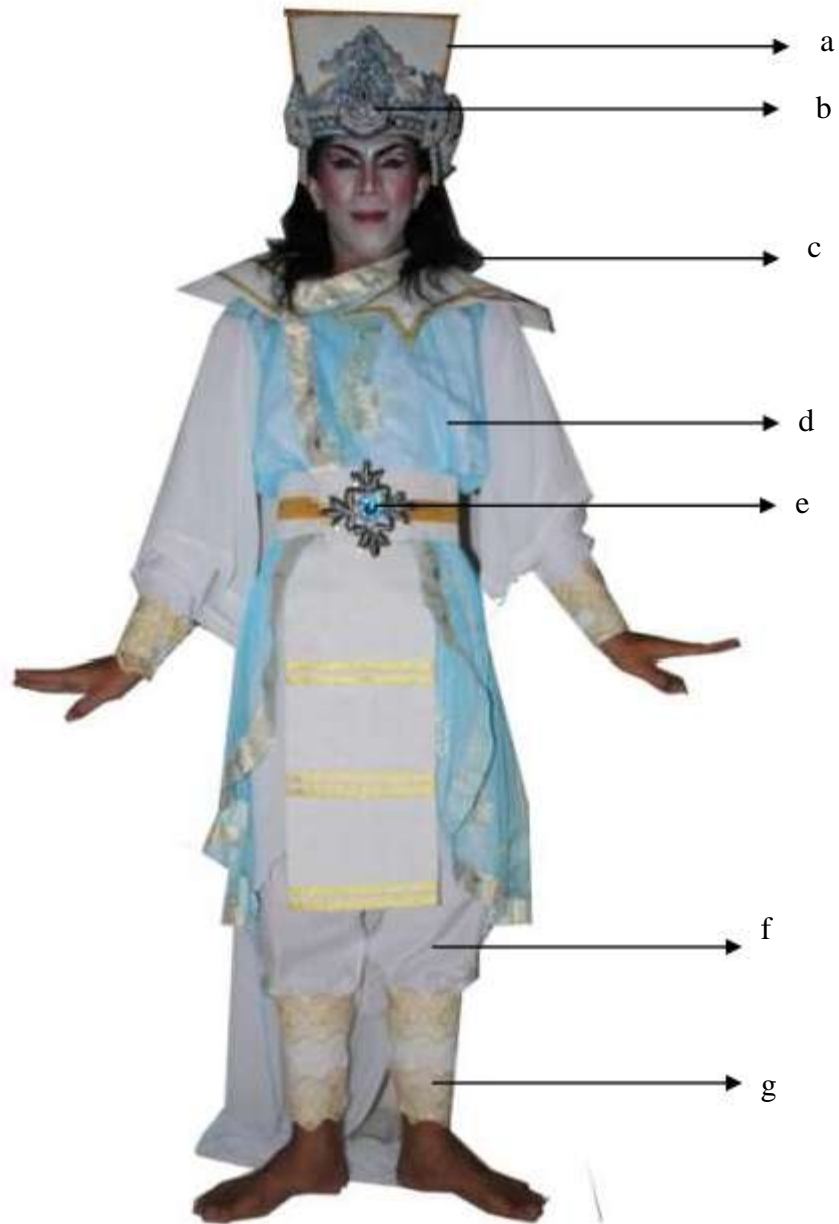
- *Srigsig* : Gerakan kaki yang dilakukan dengan cepat kedepan dengan posisi kaki jinjit.
- *Mentang* : Gerakan tangan yang direntangkan baik kiri maupun kanan atau kedua-duanya.
- *Mingser* : Gerakan berputar.
- *Kipek* : Gerakan kepala dari posisi tengah ke posisi serong atau sebaliknya, dari posisi serong ke posisi tengah.
- *Metimpuh* : Posisi duduk dalam perempuan.
- *Ngeliput* : Gerakan tangan memegang kipas yang trus di putar.
- *Ukel* : Gerakan pergelangan tangan yang diputar kedalam.

4.6 Analisis Penyajian atau Penampilan

Penyajian merupakan tahap akhir dalam garapan tari *Satya Pati*. Penyajian atau penampilan tersebut meliputi kostum, tata rias wajah, properti, musik iringan tari, tempat pertunjukkan, perbendaharaan gerak tari, dan, tata cahaya (*lighting*) diatas stage.

4.6.1 Kostum

Penggunaan kostum adalah faktor yang sangat mendukung dalam garapan tari, karena melalui kostum penonton akan mengenal apa yang ingin di tampilkan. Kostum tersebut bukan hanya merupakan penutup atau pembungkus tubuh belaka, tetapi dapat juga memperkuat indentitas garapan.



Gambar 1. Foto Busana San Pek tampak depan

Keterangan :

a. Gelungan

b. Petitis

c. Wig (rambut)

d. Baju

e. Sabuk

f. Celana

g. Stewel

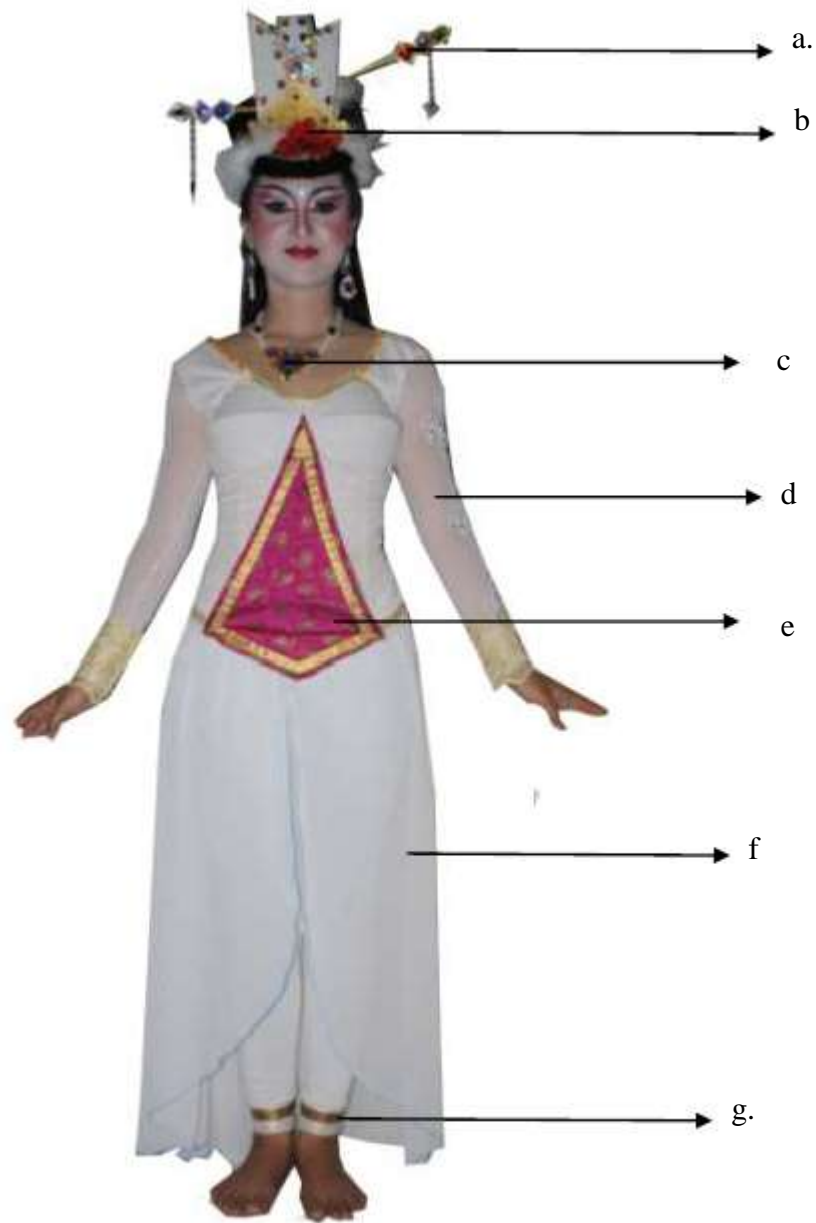


Gambar 2. Foto Busana San Pek tampak belakang

Keterangan :

a. Garuda mungkur

b. Selendang



Gambar 3. Foto Busana Eng Tay tampak depan

Keterangan :

- | | |
|------------|-----------|
| a. Konde | e. Angkin |
| b. Petitis | f. Rok |
| c. Kalung | g. Celana |
| d. Baju | |



Gambar 4. Foto busana Eng Tay tampak belakang

Keterangan :

a. Hair pis



Gambar 5. Foto Busana Subandar Mancun tampak depan

Keterangan :

a. Gelungan

b. Petitis

c. Baju

d. Sabuk

e. Celana

f. Stewel



Gambar 6. Foto Busana Subandar Mancun tampak belakang

Keterangan :

a. Garuda mungkur

- Ankin : penutup dada yang berfungsi untuk memperindah bentuk tubuh bagian atas wanita
- Baju : penutup tubuh bagian atas dengan desain cina yang panjangnya sampai di bawah lutut.
- Celana : berwarna putih dan merah yang memiliki panjang sampai di bawah lutut dengan bahan strait agar leluasa bergerak.
- Garuda mungkur : garuda yang artinya burung, pungkur yang artinya belakang. Jadi garuda mungkur artinya karang guak yang letaknya di belakang gelungan.
- Gelungan : hiasan kepala dengan bahan kulit.
- Kalung : hiasan pada bagian leher
- Konde : hiasan rambut yang berfungsi untuk memberikan penekanan karakter identitas sebagai seorang wanita Cina
- Petitis : bagian dari gelungan yang letaknya di depan yang berfungsi untuk menyeimbangkan gelungan.
- Rok : penutup tubuh wanita bagian bawah
- Sabuk : ikat pinggang yang berfungsi untuk memperkuat tata kostum dan sebagai aksesoris.
- Sesimping : hiasan yang digunakan pada leher sampai bahu, memiliki fungsi sebagai baju, namun di sini tidak seluruh anggota badan ditutupi.

- **Stewel** : hiasan pada pergelangan kaki sampai betis yang berfungsi untuk menimbulkan kesan rapi dan indah pada ujung celana

4.6.2 Tata Rias Wajah

Tata rias wajah sangat berpengaruh terhadap penampilan di atas pentas yang fungsinya dapat mempertegas wajah atau karakter. Tata rias dalam seni pertunjukan berbeda dengan tata rias sehari-hari. Dalam seni pertunjukan dibutuhkan rias yang agak tajam (tebal) karena penonton berada pada jarak yang jauh. Tata rias dalam garapan tari *Satya Pati* bertujuan untuk menambah kesan artistik dari wajah penari sesuai dengan dengan peran yang ditampilkan di atas panggung. Adapun tata rias yang digunakan dalam tari *Satya Pati* adalah :



Gambar 7. Tata rias wajah Tari *Satya Pati*

- *Milk Cleansing Viva* : Untuk membersihkan wajah.
- *Face tonic Viva* : Untuk menyegarkan wajah.
- Alas bedak padat warna putih : Untuk dasar bedak dan menutupi pori - pori wajah.

- Bedak marks warna putih : Untuk menutupi *foundation* wajah sehingga meratakan permukaan wajah.
- Marie Anne : Untuk memberikan bayangan pada pipi sehingga mendukung garis senyum.
- Pensil alis hitam *Viva* : Untuk mempertegas bentuk alis.
- *Eye shadow Rani* : Untuk memberikan bayangan kelopak mata sehingga mata lebih kelihatan terbuka atau sebaliknya, adapun jenis warna yang digunakan yaitu putih, merah dan coklat.
- *Eye liner* : Untuk mempertegas garis mata.
- *Mascara* : Untuk melentikkan bulu mata.
- *Lipstik Purbasari* : Untuk memerahkan bibir.

4.6.3

Properti tari

Properti yang digunakan pada tari *Satya Pati* adalah kipas yang terbuat dari kain sifon berwarna putih berpadu merah, biru dengan memakai tangkai bambu yang di cat putih dengan ukuran panjang 30cm dan lebar 30 cm.



Gambar 8. Properti Kipas

4.6.4 Musik Iringan Tari

Pada dasarnya musik sebagai ungkapan seni memiliki unsur dasar, yaitu suara. Di dalam musik, nada, irama, syair, merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam garapan tari *Satya Pati*, musik dan antara tari saling mendominasi sehingga menghasilkan suatu kesatuan antara tari dan musik pengiringnya. Musik pengiringnya disesuaikan dengan kebutuhan garapan yaitu, dapat memberikan suasana tenang, gembira, sedih, dan tegang. Garapan tari *Satya Pati* menggunakan beberapa alat-alat dari gamelan gong kebyar yang dipadukan dengan keyboard. Sebagai penata iringan, penata percayakan kepada I Wayan Ary Wijaya, S.Sn.

Adapun alat musik yang digunakan dalam garapan tari *Satya Pati* adalah:

- 2 tungguh kantikan
- 2 tungguh jegog
- 2 tungguh gangsa
- 1 tungguh gong
- Sepasang kendang krumpungan
- 8 buah suling
- 2 buah rebana
- 2 unit keyboard
- Rhythem group dan lead vocal wanita

113

117

121

125

This musical score consists of four systems, each with three staves. The first system (measures 113-116) shows all staves with rests. The second system (measures 117-120) shows the top staff with a melodic line starting in measure 117, while the other two staves have rests. The third system (measures 121-124) shows the top staff with a melodic line starting in measure 121, while the other two staves have rests. The fourth system (measures 125-128) shows the top staff with a melodic line starting in measure 125, while the other two staves have rests. The notation includes treble clefs, a key signature of one sharp (F#), and a 7/8 time signature. The melodic line in the top staff consists of eighth and sixteenth notes with stems pointing up.

97

Three staves of musical notation, each with a treble clef. Each staff contains four measures, with a measure rest (a horizontal line with a vertical tick) in every measure. Vertical bar lines separate the four measures.

101

Three staves of musical notation, each with a treble clef. Each staff contains four measures, with a measure rest (a horizontal line with a vertical tick) in every measure. Vertical bar lines separate the four measures.

105

Three staves of musical notation, each with a treble clef. Each staff contains four measures, with a measure rest (a horizontal line with a vertical tick) in every measure. Vertical bar lines separate the four measures.

109

Three staves of musical notation, each with a treble clef. Each staff contains four measures, with a measure rest (a horizontal line with a vertical tick) in every measure. Vertical bar lines separate the four measures.

81

Musical score for measures 81-84. The first staff (treble clef) contains notes with dynamic markings: ff and ff in measure 81, ff in measure 82, ff in measure 83, and ff in measure 84. The second and third staves (treble clef) contain rests in all four measures.

85

Musical score for measures 85-88. All three staves (treble clef) contain rests in all four measures.

89

Musical score for measures 89-92. All three staves (treble clef) contain rests in all four measures.

93

Musical score for measures 93-96. All three staves (treble clef) contain rests in all four measures.

65

Musical score for measures 65-68. Measure 65 features a treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a common time signature (C). The first staff contains a complex rhythmic pattern with a fermata over the final note. The second and third staves contain a single quarter note. Measures 66-68 are empty staves.

69

Musical score for measures 69-72. All four staves (treble, alto, and two bass) are empty throughout this section.

73

Musical score for measures 73-76. Measures 73-74 are empty staves. Measure 75 features a treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a common time signature (C). The first staff contains a complex rhythmic pattern with a fermata over the final note. The second and third staves contain a single quarter note. Measure 76 is an empty staff.

77

Musical score for measures 77-80. All four staves (treble, alto, and two bass) are empty throughout this section.

129

Musical notation for measures 129-132. The system consists of three staves. The top staff contains a melodic line with eighth notes and rests, starting with a measure rest. The middle and bottom staves contain whole rests.

133

Musical notation for measures 133-136. The system consists of three staves. The top staff contains a melodic line with eighth notes and rests, starting with a measure rest. The middle and bottom staves contain whole rests.

137

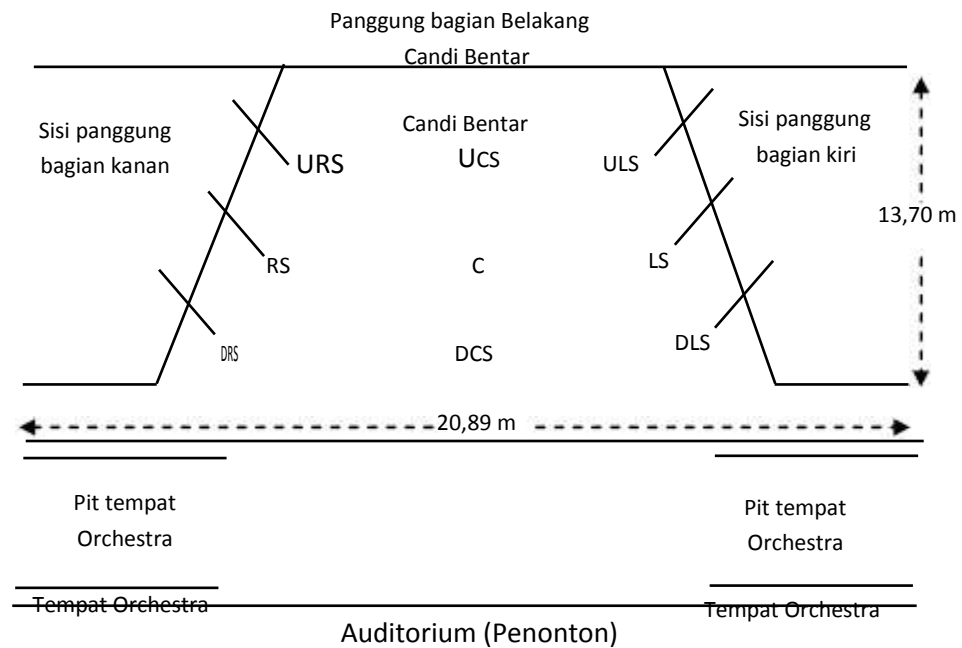
Musical notation for measures 137-140. The system consists of three staves. The top staff contains a melodic line with eighth notes and rests, starting with a measure rest. The middle and bottom staves contain whole rests. The system concludes with a double bar line.

4.6.5 Tempat Pertunjukan (setting panggung)

Natya Mandala adalah salah satu fasilitas yang dimiliki oleh lembaga ISI Denpasar yang memiliki fungsi yang cukup banyak, prasarana seperti ini sangat besar manfaatnya terutama bagi kalangan dosen maupun mahasiswa dalam pengembangan kreativitas seni seperti penggarapan tari, karawitan, maupun pedalangan. Panggung prosenium yang ada di dalam Gedung Natya Mandala ISI Denpasar dengan berbagai perlengkapan alatnya seperti lampu, trap, layar, sound-system yang diperlukan dalam garapan *Satya Pati*.

Penyajian garapan tari *Satya Pati* dipentaskan di Natya Mandala dan di garap dengan mempergunakan panggung prosenium. Panggung prosenium adalah tempat pertunjukan yang tempat penari dan penonton terpisah, atau penonton dapat menyaksikan pertunjukan dari satu arah (arah depan).

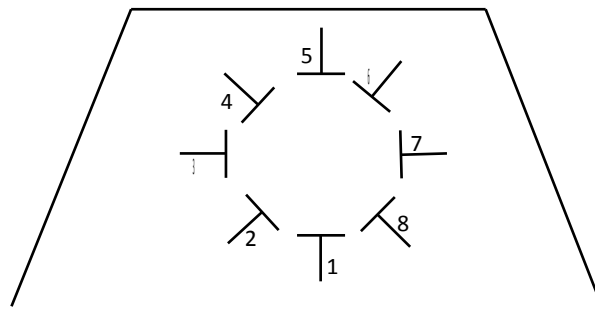
Ada beberapa sistem pemanggungan, namun dalam hal ini digunakan sistem yang dikembangkan oleh La Meri dalam bukunya *Dance Composition The Basic Element* yang diterjemahkan oleh Soedarsono, karena mendekati sistem yang terdapat di panggung prosenium Natya Mandala ISI Denpasar yang tertera di bawah ini.



Gambar 9. Denah Stage

Keterangan :

C	= <i>Centre Stage</i>	(pusat panggung)
LS	= <i>Left Stage</i>	(kiri panggung)
RS	= <i>Right Stage</i>	(kanan panggung)
URS	= <i>Up Right Stage</i>	(pojok kanan belakang panggung)
UCS	= <i>Up Centre Stage</i>	(bagian belakang pusat panggung)
ULS	= <i>Up Left Stage</i>	(pojok kiri belakang panggung)
DRS	= <i>Down Right Stage</i>	(pojok kanan depan panggung)
DCS	= <i>Down Centre Stage</i>	(bagian depan pusat panggung)
DLS	= <i>Down Left Stage</i>	(pojok kiri depan panggung)



Gambar 10. Arah Hadap Penari

Keterangan :

- 1 : Penari menghadap ke depan stage
- 2 : Penari menghadap ke diagonal kanan depan
- 3 : Penari menghadap ke kanan stage
- 4 : Penari menghadap ke diagonal kanan belakang stage
- 5 : Penari menghadap ke belakang stage
- 6 : Penari menghadap ke diagonal kiri belakang stage
- 7 : Penari menghadap ke kiri stage
- 8 : Penari menghadap ke diagonal kiri depan stage¹⁴

Lintasan Perpindahan :

-----> : Lintasan penari ke segala arah



: Arah putaran

T₁ : Penari satu (Eng Tay)

T₂ : Penari dua (Subandar Mancun)

T₃ : Penari tiga (Sanpek)



: Trap hitam



: Properti Kipas

¹⁴ Soedarsono, 1975, Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar, terjemahan dari Dance Composition: The Basic Elemen oleh LA MERI, Yogyakarta, P.77-78

Adapun pola lantai, suasana, *lighting* dan rangkaian gerak yang digunakan dalam tari Satya Pati adalah sebagai berikut :

NO	POLA LANTAI	SUASANA DAN TATA LAMPU	KETERANGAN GERAK
1	<p style="text-align: center;">1</p> <p style="text-align: center;">2</p>	<p><i>Opening</i> / bagian I</p> <p>Menggambarkan perjalanan Eng Tay yang akan menziarahi kuburannya San Pek.</p> <p>Suasana : Tegang, sedih, bingung.</p> <p><i>Lighting</i> : <i>follow spot</i></p> <p>Layar : Putih di bagian belkang <i>stage</i></p> <p><i>Trap</i>: Hitam</p>	<p>Penari 1 dan penari 2 on stage, penari 1 bergerak perlahan-lahan dengan posisi tangan kanan menyudut di <i>ukel</i> dan tangan kiri lurus ke bawah, dilakukan dengan level sedang. Ketika penari 1 melakukan gerakan berjalan, penari 2 melakukan gerakan berjalan dalam keadaan jongkok dengan posisi tangan terlentang.</p>
2	<p style="text-align: center;">1</p> <p style="text-align: center;">2</p>	<p>Idem</p>	<p>Kedua penari berdiri , melakukan gerakan <i>kipekan</i>, berputar, menuju arah <i>centre stage</i> dengan kedua tangan terlentang, dilakukan dengan sedang.</p>

3	1 2	Idem	Penari melakukan gerakan berjalan, dengan posisi tangan kiri lurus ke samping dan tangan kanan didepan dada, pandangan lurus kesudut depan kanan <i>stage</i> .
4	1 2	Idem	Kedua penari melakukan gerakan berputar, dan penari 1 diangkat (<i>lifting</i>), trus berputar menuju ke arah sudut kanan depan <i>stage</i> dengan posisi tangan penari 1 <i>ngagem</i> , dilakukan dengan level rendah.
5	1 2	Idem	Kedua penari saling berhadap-hadapan sambil berjalan dengan posisi tangan lurus kebawah.
6	1 2	Idem	Penari 2 dalam posisi duduk sambil menunduk, penari dua berdiri memandangi penari 1, penari 1 bergerak perlahan-lahan dan diikuti oleh penari 2 sambil berjalan dengan posisi tangan kanan lurus kesamping dan

			tangan kiri di depan dada.
7	1 2	Idem	Penari 1 melakukan gerakan sembah d atas <i>trap</i> dalam posisi duduk (<i>metimpuh</i>) dan kedua tangan ,dicakupkan didepan dada, penari 2 dalam keadaan bingung dengan melakukan gerakan kipekan sambil berjalan.
8	1 2	Idem	Penari 1 berdiri, berjalan menuju kearah kuburan dengan posisi tangan didepan dada, dan penari satu 2 dalam keadaan bingung , bergerak sambil berputar menuju kearah pojok kiri depan <i>stage</i> dan langsung <i>out</i> .
9	3	Bagian II Menggambarkan bagaimana kehidupan San Pek dialam baka, yang selalu menunggu kedatangan Eng Tay. Suasana : sedih Lighting : <i>Spot light</i> berwarna	Muncul penari 3 dari kuburan ,bergerak dengan gerakan mengalun dan membawa <i>property</i> kipas dalam posisi kaki kanan berdiri lurus dan kaki kiri diangkat.

		merah dan biru Layar : Berwarna putih di bagian belakang stage <i>Trap</i> : Hitam	
10	3	Idem	Penari 3 melakukan gerakan berjalan, berputar sambil turun dari trap menuju arah pojok kanan belakang stage , posisi tangan kanan memegang kipas sambil <i>ngeliput</i> dan tangan kiri memegang selendang.
11	3 1	Menggambarkan bagaimana kehidupan San Pek dalam baka, yang selalu menunggu kedatangan Eng Tay. Suasana : sedih Lighting : <i>Spot light</i> berwarna merah dan biru dan <i>follow spot</i> untuk penari 1 Layar : Berwarna putih di bagian belakang <i>stage</i> <i>Trap</i> : Hitam	Muncul penari 1 dengan gerakan berjalan sambil berputar, posisi tangan kanan memegang kipas sambil <i>ngeliput</i> dan tangan kiri memegang selendang.

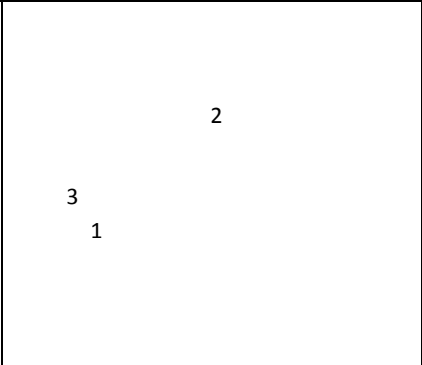
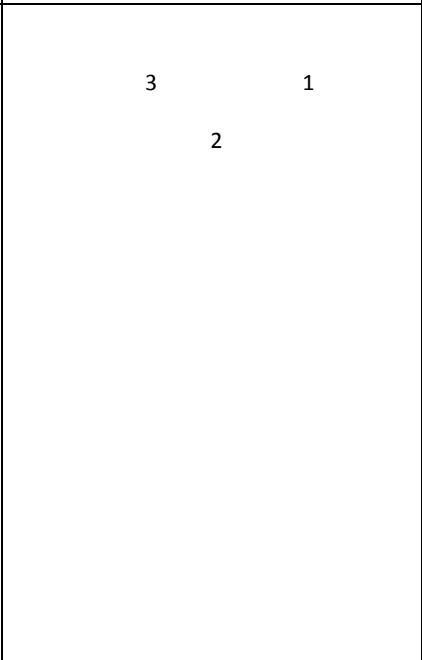
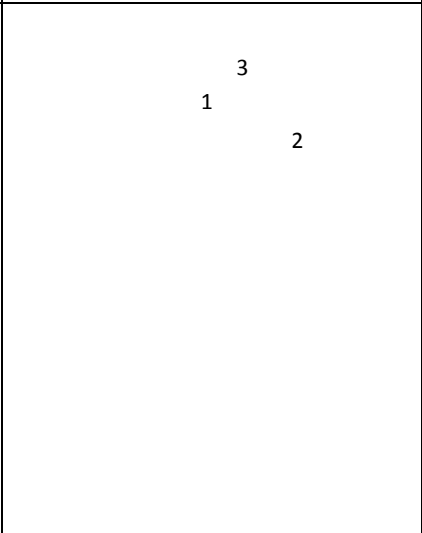
12	3 1	Idem	Penari 3 berjalan menuju arah pojok kiri depan stage dengan posisi tangan kanan memegang kipas dan tangan kiri <i>ngangem</i> , penari 1 melakukan gerakan berjalan sambil turun dari <i>trap</i> dengan posisi tangan kanan memegang kipas dan tangan kiri memegang selendang.
13	1 3	<p>Bagian III</p> <p>Mengisahkan pertemuan San Pek dengan Eng Tay dialam baka.</p> <p>Suasana : senang</p> <p>Lighting : <i>Spot light</i> berwarna merah dan biru dan <i>follow spot</i> untuk penari 1</p> <p>Layar : Berwarna putih di bagian belakang <i>stage</i></p> <p><i>Trap</i> : Hitam</p>	Penari 1 dan penari 2 saling berhadapan, melakukan gerakan berputar dengan posisi tangan kanan memegang kipas sambil ngeliput dan tangan kiri memegang selendang. Posisi kanan lurus dan kaki kiri diangkat, dilakukan dengan level sedang.

			memegang kipas didepan dada dan tangan kiri lurus kebawah. Posisi kaki tumit diangkat sambil berjalan (<i>srigsig</i>).
17	3 1	Idem	Penari melakukan gerakan berputar di tempat dengan posisi tangan kanan memegang kipas dan tangan kiri memegang selendang, dilakukan dengan level sedang.
18	3 1	Idem	Penari melakukan gerakan berjalan menuju arah centre stage dengan <i>srigsig</i> . Posisi tangan lurus diagonal, dilakukan dengan leven tinggi.
19	3 1	Idem	Penari melakukan gerakan berputar sambil diangkat (<i>lifting</i>), dengan posisi tangan memegang selendang, arah pandangan saling berhadapan.

20	<p style="text-align: center;">1 3</p>	Idem	Penari berjalan menuju posisi berikut dengan kedua tangan terlentang,tangan kanan memegang kipas yang di tutup dan tangan kanan memegang selendang, kaki dalam keadaan <i>srigsig</i>
21	<p style="text-align: center;">1 3</p>	Idem	Gerakan mengalun dengan permainan kipas (<i>ngeliput</i>), kaki kiri diangkat.
22	<p style="text-align: center;">1 3</p>	Idem	Gerakan berputar saling berhadap-hadapan, tangan kanan memegang kipas dan tangan kiri memegang selendang, kaki <i>srigsig</i> menuju posisi berikutnya.
23	<p style="text-align: center;">1 3</p>	Menggambarkan kedekatan San Pek dan Eng Tay. Suasana : romantis Lighting : <i>follow spot</i>	Penari melakukan gerakan mengalun dengan posisi tangan kiri <i>mentang</i> dan tangan kanan memegang kipas, kepala <i>ngileg</i> , yang dilakukan dengan level rendah saling berhadapan.

24	1 3	Idem	Gerakan berjalan menuju posisi berikutnya sambil berputar, kejar-kejaran, <i>srigsig</i> , tangan kanan <i>ngeliput</i> .
25	1 3	Idem	Penari 3 bergerak diatas <i>trap</i> , berputar, <i>ngeliput</i> , tangan kiri <i>mentang</i> , kaki kiri diangkat. Penari 1 melakukan gerakan yang sama tetapi melakukan gerakan di bawah dengan level sedang.
26	1 3	Idem	Penari 3 berjalan turun dari <i>trap</i> , berputar, <i>ngeliput</i> , mengibaskan selendang, dan penari 1 berputar di tempat, mengibaskan selendang.
27	3 1	Idem	Gerakan mengangkat (<i>lifting</i>), kedua penari memegang selendang, dengan level tinggi, saling berputar menuju posisi berikutnya.

28	1 3	<p>Bagian IV</p> <p>Mengisahkan bingungnya Subandar Macun yang seakan-akan bertemu dengan San Pek dan Eng Tay, padahal itu semua hanya bayangan dan khayalan Subandar Macun.</p> <p>Suasana : bingung, sedih, dan tegang.</p> <p><i>Lighting : follow spot dan spot light</i></p>	<p>Penari 1 melakuakn gerakan kayang sambil berhadapan, penari 3 memandangi penari 1 dan saling memegang, posisi agem kanan, tangan kanan memegang kipas yang dilakukan dengan level rendah.</p>
29	1 3	Idem	<p>Muncul tokoh Subandar Macun dalam keadaan bingung, yang dilakukan dengan gerakan berputar sambil mengibaskan loncat, <i>srigsig</i>, kedua tangan <i>mentang</i>.</p>
30	3 1 2	Idem	<p>Gerakan berputar, saling memandangi, tangan kiri mentang sambil memegang selendang, berjalan membelakangi, mengibaskan selendang.</p>

31		Idem	Srigsig, berputar, gerakan mengalun, tangan kiri mentang, mengibaskan selendang, berputar yang dilakukan dengan level tinggi.
32		<p>Bagian V</p> <p>Menggambarkan Subandar Macun dalam keadaan terpuruk, karena usaha yang dia lakukan hanya sia-sia. Sesuatu yang dia kejar itu hanya roh atau bayangan.</p> <p>Suasana : panik dan sedih.</p> <p>Lighting : <i>spot light</i></p>	Gerakan berputar sambil mengibaskan selendang, tangan kiri <i>mentang</i> , berjalan, <i>kipekan</i> , <i>ukel</i> , <i>ngeliput</i> .
33		Idem	Ketiga penari melakukan pose dengan level rendah selendang dikibaskan, kepala menunduk perlahan-lahan, tangan kanan memegang kipas didepan dada dan tangan kiri <i>mentang</i> .

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, garapan tari Satya sebuah garapan tari yang terdiri dari tiga orang penari (trio), diantaranya dua orang penari putra satu orang penari putri, bertemakan percintaan, yang ceritanya diangkat dari cerita Tiongkok Cina yaitu, San Pek Eng Tay. Dalam kamus Jawa Kuno kata *satya* yang berarti setya dan *pati* yang berarti kematian. Jadi kata *satya pati* berarti kesetiaan sampai mati. Garapan ini pada prinsipnya tetap berpola pada tradisi, akan tetapi telah diinovasikan atau dikembangkan baik dari segi pembendaharaan gerak, maupun pola lantai, kostum, dan properti yang digunakan. Tata rias yang dipergunakan dalam tari *Satya Pati* adalah rias panggung bernuansa Cina yang ditunjukkan dengan memakai bedak putih yang tebal, mata sipit, dengan alis yang diangkat. Penyajian garapan tari *Satya Pati* dipentaskan di Natya Mandala dan di garap dengan mempergunakan panggung prosenium. Panggung prosenium adalah tempat pertunjukan yang tempat penari dan penonton terpisah, atau penonton dapat menyaksikan pertunjukan dari satu arah (arah depan). Garapan tari *Satya Pati* menggunakan beberapa alat-alat dari gamelan gong kebyar yang dipadukan dengan keyboard.

5.2 Saran-saran

Membuat karya seni yang sifatnya baru tidaklah mudah, keberadaannya selalu mengalami proses yang panjang, rumit dan sulit sebagaimana di alami oleh penata-penata muda, termasuk penata sendiri. Untuk itu disarankan agar :

1. Para generasi muda pewaris seni budaya Bali ini, di dalam menata sebuah tarian agar mempersiapkan diri sedini mungkin yaitu dengan lebih banyak menonton sajian-sajian seni dan juga membaca buku-buku yang berkaitan dengan seni pertunjukan.
2. Ikutilah para senior-senior kita di dalam menata sebuah tarian, dengan jalan ikut bergabung ke dalam garapan tersebut. Hal ini akan membantu kita melihat bagaimana proses tarian tersebut hingga bisa terwujud, hambatan apa yang di alami, dan bagaimana mengkoordinir orang-orang yang terlibat dalam garapan tersebut.
3. Kesiapan yang betul-betul matang sangat diperlukan baik dari segi material maupun spiritual dalam menata sebuah karya yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1915. *Geguritan Sampik, I Sampik Tong Nawang Natah*. Denpasar : Cempaka 2
- Dibia, I Wayan. 1993. *Bergerak Menurut Kata Hati : Metoda Baru Dalam Menciptakan Tari* (Terjemahan dari *Moving From Within: A New Method For Dance Making* oleh Alma M. Hawkins). Jakarta : Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____.1994. *Tari-tarian Kreasi Baru Bentuk, Pertumbuhan dan Perkembangannya*”, dalam *Mudra*, Jurnal Seni Budaya, Denpasar : Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar
- Djelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid 1*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____.1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Ginarsa, Ketut.2002. *Atma Prasangsa*. Denpasar : Kayumas Agung.
- Kamajaya, Gede. 1999. *Hukum Evolusi Roh (Brahma Cakra)*. Surabaya : PARAMITA.
- Mardiwarsito, L.1981. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Ende Flores : Nusa Indah
- OKT. 2004. *San Pek Eng Tay*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Raikawati Gusti Ayu. 2008. “Nyupat”. Skrip Karya Seni Untuk Mencapai Gelar S-1 ISI Denpasar.
- Riantiarno, N. 2004. *Sampek & Engtay*.Yogyakarta : Solusi Distribusi Buku.
- Soedarsono. 1975. *Komposisi Tari : Elemen-Elemen Dasar* (Terjemahan dari *Dances Composition : The Basis Elements*, oleh La Meri). Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sumandiyo Hadi, Y. 1990. *Mencipta Lewat Tari* (Terjemahan dari *Creating Through Dance* oleh Alma M. Hawkins). Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sugiarta, I Made. 2008. “Senghit”. Skrip Karya Seni Untuk Mencapai Gelar S-1 ISI Denpasar.
- Tim Penyusun. 2009. *Pedoman Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan*. Institut Seni Indonesia Denpasar.

LAMPIRAN

Lampiran 1

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : I Ketut Kodi, SSP., M.Si
Pekerjaan : Dosen Pedalangan ISI Denpasar
Alamat : Br. Mukti, Singapadu, Gianyar
2. Nama : Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA
Pekerjaan : Dosen Seni tari ISI Denpasar
Alamat : Br. Sengguan, Singapadu, Gianyar
3. Nama : I Wayan Ary Wijaya, S.Sn
Pekerjaan : Pekerja Seni
Alamat : Br. Sebudi, Tanjung Bungkak Denpasar Timur
4. Nama : Dra. Dyah Kustiyanti., M.Hum
Pekerjaan : Dosen ISI Denpasar
Alamat : Tegallalang, Gianyar

Lampiran 2

Susunan Nama Pendukung Tari dan Karawitan

A. Pendukung Tari

- I Gusti Ayu Sri Widhya Ningsih
- I Wayan Nova Antara

B. Pendukung Karawitan

- Palawara Music Company

C. Stage Crew

- Eka Laksana S.
- I Made Astina
- I Ketut Jully Artawan
- I Made Sugiarta
- I Ketut Adi
- Agus Pranata Giantika

Lampiran 3

Susunan Panitia Pelaksana Ujian Tugas Akhir, Pagelaran Seni, dan Yudisium Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar Tahun Akademik 2010/2011.

Penanggung jawab	: I Ketut Garwa, S.Sn.,M.Sn (Dekan)
Ketua Pelaksana	: I Dewa Ketut Wicaksana, SSP.,M.Hum (Pembantu Dekan I)
Wakil Ketua	: Ni Ketut Suryatini, SSKar.,M.Sn (Pembantu Dekan II) Dr. Ni Luh Sustiawati, M.Pd (Pembantu Dekan III)
Sekretaris	: Dra. A.A.Istri Putri Yonari
Seksi – seksi	
1. Sekretariat	: I Nyoman Alit Buana, S.Sos (Koordinator) Putu Sri Wahyuni Emawatiningsih, SE Ni Made Astari, SE Dewa Ayu Yuni Marhaeni I Gusti Putu Widia I Gusti Ketut Gede I Gusti Ngurah Oka Ariwangsa, SE
2. Keuangan	: Ni Ketut Suprapti Gusti Ayu Sri Handayani, SE
3. Tempat dan Dekorasi	: I Wayan Budiarsa, S.Sn (Koordinator) Ni Wayan Ardini,S.Sn.,M.Si
4. Publikasi/Dokumentasi	: Ni Ketut Dewi Yulianti, SS, M.Hum (Koordinator) Luh Putu Esti Wulaningrum, SS Ida Bagus Candrayana, S.Sn I Made Rai Kariasa, S.Sos Ketut Hery Budiyan, A.Md I Putu Agus Junianto, ST Ida Bagus Praja Diputra
5. Konsumsi	: Ni Made Narmadi, SE (Koordinator) Ni Nyoman Nik Suasthi, S.Sn Putu Gede Hendrawan I Wayan Teddy Wahyudi Permana, SE Putu Liang Piada, A.Md
6. Keamanan	: H. Adi Sukirno, SH. Staf Satpam
7. Pagelaran	
7.1 Operator Ligting Soundsystem dan Rekaman Audiovisual	: I Gede Sukraka, SST.,M.Hum (Koordinator) I Gst Ngr Sudibya, SST., M.Sn. I Wayan Wiruda I Made Lila Sardana, ST I Nyoman Tri Sutanaya I Ketut Agus Darmawan, A.Md I Ketut Sadia Kariasa

- 7.2 Protokol : I Made Agus Wigama, A.Md
: Ni Putu Tisna Andayani, SS (Koordinator)
A.A.A. Ngurah Sri Mayun Putri, SST
- 7.3 Penanggung Jawab Tari : I Nyoman Cerita, SST.,M.FA
Drs. Rinto Widyarto, M.Si
- 7.4 Penanggung Jawab Karawitan : I Wayan Suharta, SSKar.,M.Si
Wardizal, S.Sen.,M.Si
- 7.5 Penanggung Jawab Pedalangan : Drs. I Wayan Mardana, M.Pd
I Nyoman Sukerta, SSP.,M.Si
- 7.6 Stage Manager
a. Asisten Stage Manager : Ni Ketut Yuliasih, SST.,M.Hum
: Ida Ayu Wimba Ruspawati, SST.,M.Sn
b. Stage Crew : Pande Gde Mustika,SSkar.,M.Si. (Koordinator)
Ida Bagus Nyoman Mas, SSKar.
I Nyoman Suidiana, SSKar.,M.Si.
I Ketut Partha, SSKar.,M.Si.
I Nyoman Pasek, SSKar.,M.Si
A.A.A. Mayun Artati, SST.,M.Sn.
Ni Komang Sekar Marhaeni, SSP.
I Gede Oka Surya Negara, SST.,M.Sn.
I Gede Mawan, S.Sn.
I Ketut Suidiana, S.Sn.,M.Sn.
I Wayan Suena, S.Sn.
I Ketut Budiana, S.Sn.
I Ketut Mulyadi, S.Sn
I Nyoman Japayasa, S.Sn
8. Upakara/ Banten : A.A.Ketut Oka Adnyana, SST
Luh Kartini
Ketut Adi Kusuma, S.Sn

Lampiran 4 : Foto-foto Pementasan



Foto 1. Menggambarkan kepanikan Subandar Macun



Foto 2. Bertemu Eng Tay dengan San Pek di alam baka



Foto 4. Romannya San Pek dan Eng Tay di alam baka



Foto 5. Menggambarkan Subandar Macun dalam keadaan terpuruk